

**PELAKSANAAN SAFETY MEETING UNTUK PEMBENTUKAN BUDAYA K3  
DI PT ARPENI PRATAMA OCEAN LINE TBK  
CABANG MERAK**

**Joko Tri Haryanta, Sri Dweni Astuti**  
Akademi Pelayaran Nasional Surakarta

**ABSTRAK**

Suatu prosedur pekerjaan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja (k3) sangatlah penting bagi pekerja di sebuah perusahaan seperti halnya memakai alat perlindungan diri dengan lengkap. Maka untuk itu tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan *safety meeting* di PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk Cabang Merak; untuk mengetahui ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan *safety meeting* dalam pembentukan budaya k3. Pelaksanaan penelitian ini dari bulan Februari hingga bulan Maret 2020. Metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *safety meeting* pada perusahaan, terdiri dari a) diadakan saat pergantian shift kerja, b) ada pemimpin yang mengatur kegiatan, c) materi yang disampaikan saat kegiatan, d) sesi tanya jawab, e) mengecek APD dan kondisi para agen. Sedangkan hambatan yang terjadi adalah: a) menghambat dan memakan waktu produktif kerja, b) kegiatan tidak bisa berjalan dengan baik tanpa pemimpin yang layak, c) perasaan bosan pada agen saat kegiatan dilakukan.

**Kata kunci : Pelaksanaan sosialisasi K3**

**PENDAHULUAN**

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu ilmu dan penerapannya yang mempelajari tentang bahaya dan resiko di tempat kerja. Ruang lingkupnya mulai mengidentifikasi, mengatasi, mencegah resiko bahaya untuk menghindari atau mengurangi terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja (Christina dkk, 2012). Penerapan prinsip K3 di tempat kerja dilakukan untuk melindungi hak setiap pekerja atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan produksi serta produktivitas nasional, melindungi keselamatan orang lain yang berada di tempat kerja serta menjamin setiap sumber produksi dipakai secara aman dan efisien sebagaimana tercantum dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Tujuan utamanya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman agar terhindar dari penyakit akibat bekerja dan kecelakaan kerja (Reason, 1997).

Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena dua golongan. Golongan pertama adalah faktor mekanis dan lingkungan (*unsafe condition*), sedangkan golongan kedua adalah faktor manusia (*unsafe action*). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80–85% (Suma'mur, 2009; Suyono & Nawawinetu, 2013).

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *safety meeting* dalam pembentukan budaya K3 di PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk Cabang Merak dan untuk mengetahui adakah hambatan dalam pelaksanaan *safety meeting* dalam pembentukan budaya K3 di PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk Cabang Merak.

**KAJIAN TEORI**

Ada banyak bahaya di tempat kerja yang beresiko seperti contoh di pelabuhan yang berkemungkinan menyebabkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja seperti bahan kimia berbahaya, radiasi, gas, beracun, kebisingan, mesin bergerak, temperatur dan lain-lain. Kecelakaan kerja ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lemahnya kontrol manajemen K3 terhadap kegiatan kerja, keterbatasan kemampuan di pekerja, perbuatan yang tidak aman dan kondisi tidak aman. Sebagian besar kecelakaan kerja yang terjadi ini disebabkan karena faktor manusia

yaitu tindakan yang tidak aman seperti tidak memakai alat perlindungan diri ( APD ), mengoperasikan mesin atau peralatan dengan kecepatan yang tidak sesuai *Standar Operating Procedures* ( SOP ), mengangkat material atau alat dengan cara yang salah dan melebihi batas kemampuan tubuh, bercanda dan main – main, memakai peralatan yang rusak, serta faktor kondisi lingkungan kerja seperti kebisingan, mesin yang tidak dilengkapi pengaman, terpapar radiasi, temperatur lingkungan kerja yang ekstrim, penerangan yang tidak layak, ventilasi yang tidak layak dan lain – lain (Green, 2000).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018, angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus sedangkan pada tahun 2019 angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan yaitu 173. 105 kasus, menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan yaitu sekitar 40,68%. Hal ini menunjukkan bahwa K3 belum diterapkan secara maksimal. Oleh karena itu disini saya akan membahas tentang K3. K3 sangat besar peranannya dalam peningkatan produktivitas perusahaan, terutama dapat mencegah korban manusia dan segala kerugian akibat kecelakaan tersebut, dan secara positif untuk mewujudkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian K3 yang berjalan dengan baik dapat mendorong dan memicu produktivitas dan produksi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini mencoba menggambarkan dan mengungkapkan, menggali serta menemukan sudut pandang yang luas mengenai hal-hal yang diperlukan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini mencoba menggambarkan bagaimana *safety meeting* dalam pembentukan budaya K3 (Creswell, 2009). Subjek dalam penelitian ini adalah para pegawai yang berhubungan dengan keselamatan kerja, seperti: Kepala Operasional; Staff Operasional ( Bagian Dinas Luar; Staff Operasional (Seksi K3). Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan yaitu dari Desember 2019 sampai dengan Agustus 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari beberapa cara secara triangulasi, seperti: wawancara, observasi. Data yang di analisis melalui beberapa langkah. Langkah-

langkah dalam penelitian ini meliputi: persiapan (kelengkapan instrumen), pengumpulan data (observasi dan wawancara), pengolahan data, dan penulisan laporan. Semua instrumen yang di analisis oleh peneliti untuk bisa menjawab pertanyaan permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Terdapat dua hasil yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan, yaitu:

Proses Pelaksanaan *Safety Meeting* Dalam Pembentukan Budaya K3, terdiri dari: 1) *Safety Meeting* Diadakan Saat Pergantian Shif Kerja. Dalam *safety meeting* ini dapat diadakan saat pergantian shif antara paraagen, kegiatan dilakukan kurang lebih minimal 15 menit. Di perusahaan ini para agen memiliki shif yang dimana hari libur dari agen satu berbeda dengan agen lain. Jadi sebagai contoh kita ambil satu agen yang dimana agen tersebut libur pada hari Senin dan Selasa. Selanjutnya agen tersebut masuk pada hari Rabu sampai Selasa minggu depan, pada hari Rabu ( awal masuk ) tersebut *safety meeting* ini harus dilaksanakan karena agen tersebut harus mendapatkan sosialisasi K3. Lalu setelah agen tersebut masuk pada hari Selasa ( akhirshif ), agen tersebut libur pada hari Rabu dan Kamis, lalu maju lagi hari Jumat dan Sabtu, begitu seterusnya. Hal ini juga berlaku untuk agen yang lain dengan selang waktu libur 2 hari. 2) Harus Ada Pemimpin Yang Mengatur Kegiatan. Dimana orang yang dapat memimpin *safety meeting* ini adalah supervisor, kepala operasional, atau bisa juga orang – orang yang memahami tentang K3. Dalam pelaksanaan *safety meeting* harus ada orang yang memimpin kegiatan tersebut. Orang cocok dalam mengisi kegiatan ini adalah Bapak TedySetyaPrabowo selaku Kepala Operasional, jika beliau tidak berkenan melakukannya bisa juga digantikan oleh Bapak Yudo Triwibowo dikarenakan beliau mempunyai pengetahuan tentang K3 yang mumpuni dan sekaligus menjadi seksi K3 di perusahaan.

Materi yang disampaikan oleh pemimpin dalam *safety meeting* adalah sebagai berikut : 1) Dasar K3 (tujuan K3, penyebab dasar, penyebab langsung, faktor kecelakaan kerja, lingkup keselamatan); 2) APD (standard dan jenis APD, pemilihan APD, penggunaan APD, dan perawatan APD); 3) JSA (*Job Safety*

*Analysis*) terkait dengan pekerjaan; 4) SOP (Standard Operasional Perusahaan) pekerjaan; 5) Jenis APAR dan cara penggunaannya; 5) Keppres, PP, Kepmen, maupun UU terkait dengan pekerjaan; 6) Menceritakan Asiden / Insiden / Pengalaman yang terjadi di lokasi / perusahaan lain yang terkait dengan pekerjaan. Ini bisa dijelaskan oleh para pekerja yang masuk sebelum *safety meeting* pada hari itu dilaksanakan.

Tambahan, materi diatas harus disampaikan secara urut, akan tetapi apabila jika ada salah satu materi yang tidak perlu disampaikan atau dengan kata lain tidak ada tambahan atau perubahan informasi yang ada, maka materi tersebut bisa dilewati dan dilanjutkan ke materi selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi: 1) Sesi Tanya Jawab, melakukan komunikasi 2 arah, berikan kesempatan para agen untuk bertanya sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika ada pertanyaan yang tidak mampu dijawab, simpan pertanyaan untuk dijawab di kegiatan *safety meeting* selanjutnya. Jangan memberi jawaban ragu, karena setiap kata yang disampaikan akan menjadi aturan lisan bagi pekerja / anggota; 2) Melakukan Pengecekan Pada APD Di Perusahaan Dan Kondisi Para Agen, dalam hal ini diperlukan karena APD adalah alat keselamatan yang sangat penting yang wajib dipakai oleh para agen. Apabila terjadi kerusakan saat pemakaian APD, dapat menimbulkan resiko yang cukup besar jika terjadi kecelakaan kerja di lapangan. Oleh karena itu pengecekan harus dilakukan. Lalu setelah melakukan pengecekan pada APD, selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap para agen. Karena untuk mengantisipasi jika salah satu agen terinfeksi suatu penyakit menular, penyakit tersebut tidak akan menular kepada agen lain. Kegiatan ini wajib dilakukan saat *safety meeting* diadakan.

Dari penjelasan diatas, kita mengetahui bahwa kegiatan *safety meeting* sangat penting untuk dilakukan karena sangat bermanfaat untuk pembentukan budaya K3 para agen yang bekerja di perusahaan. Karena kegiatan *safety meeting* ini dapat membentuk budaya K3, yang menghasilkan manfaat sebagai berikut: 1) Terus mengingat peraturan K3 yang berlaku di perusahaan. Karena kegiatan *safety meeting* diadakan secara rutin, sehingga dapat membuat para agen akan mengingat tentang peraturan dan materi K3 yang diberikan pada

saat *safety meeting*. 2) Para agen akan memakai APD yang lengkap sesuai dengan SOP K3. Setelah diadakannya kegiatan *safety meeting* kemungkinan besar para agen akan terus mengingat tentang pentingnya memakai APD. 3) Terjadinya cedera karena kecelakaan kerja kecil dan kemungkinan tidak terjadi. Karena para agen sudah memakai APD yang lengkap, cedera dalam pekerjaan bisa dikurangi. Jika resiko cedera kecil, pengeluaran biaya untuk mengobati jika terjadi kecelakaan dan mengalami cedera dari perusahaan pun juga kecil. 4) Mempermudah melakukan pemeriksaan terhadap kondisi dari APD, contohnya jika terdapat kerusakan pada APD, hal tersebut akan diketahui saat *safety meeting* di lakukan. Karena kurang memadainya APD pun juga bisa membahayakan keselamatan para agen. 5) Dan mempermudah dalam melakukan pengecekan kondisi para agen. Kita bisa lihat contoh dari keadaan yang terjadi sekarang yaitu pandemi virus Corona (Covid – 19). Dalam *safety meeting* kita bisa sekaligus mengecek kondisi agen seperti panas tubuh, penyakit yang diderita, hingga keadaan keluarga para agen sendiri.

Sesi selanjutnya adalah menanyakan ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan *safety meeting* dalam pembentukan budaya k3. Didalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada hambatan dalam pelaksanaannya. Setelah menjelaskan secara rinci tentang proses pelaksanaannya *safety meeting*. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan juga hambatan yang terjadi pada kegiatan *safety meeting* ini. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan *safety meeting* adalah sebagai berikut: 1) *Safety meeting* dilaksanakan kurang lebih minimal 15 menit, meskipun terbilang sebentar akan tetapi dapat menghambat dan memakan waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif kerja. 2) Dalam melaksanakan *safety meeting* diperlukan seseorang yang memimpin kegiatan tersebut, orang tersebut harus paham akan pengetahuan dan SOP yang berhubungan dengan K3. Jadi apabila orang yang memiliki kriteria tersebut tidak masuk kerja maka kemungkinan kegiatan *safety meeting* tidak akan berjalan dengan baik. 3) Karena harus dilakukan secara rutindan materi yang disampaikan saat kegiatan *safety meeting* hanya mencakup K3 saja. Jadi memungkinkan agen yang melaksan akan *safety meeting* akan merasakan bosan.

Temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa proses pelaksanaan *safety meeting* untuk pembentukan budaya K3, maka dapat diambil kesimpulan pelaksanaan kegiatan *safety meeting* ini memiliki tujuan pokok dan fungsi dimana tujuan pokoknya adalah untuk membentuk budaya K3 di dalam diri para agen, yang dimana budaya K3 ini sangat berpengaruh bagi keselamatan, keamanan, dan kesehatan para agen saat bekerja di pelabuhan ataupun instansi – instansi terkait. *Safety meeting* ini memiliki fungsi untuk: mengingatkan kembali kepada para agen tentang pentingnya pengetahuan mengenai K3 dan kebijakan – kebijakan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Agar budaya K3 melekat pada para agen; mengingatkan tentang pemakaian APD agar memperkecil dan mungkin menghilangkan resiko terjadinya cedera pada agen; memudahkan dalam pengecekan pada kondisi agen dan APD perusahaan, agar tidak terjadi kerusakan maupun kehilangan yang menyebabkan kerugian.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa, jika kejadian–kejadian atau resiko buruk tidak terjadi, para agen bisa melakukan pekerjaan dengan baik dan lancar. Resiko cedera yang bisa didapat agen dapat diperkecil, karena jika terjadi kecelakaan dan cedera, perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk pengobatan agen tersebut; Pekerjaan dapat diselesaikan dan para agen pun aman.

Saran yang dapat direkomendasikan terkait dengan pelaksanaan *safety meeting* untuk pembentukan budaya K3, maka peneliti coba memberi saran sesuai kemampuan peneliti, yang diharapkan memberi manfaat dan memberikan solusi guna mengatasi masalah di atas, yaitu: bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan yang bermanfaat dalam mengatasi kurangnya budaya K3 pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk Cabang Merak dan bisa menjadikan bahan evaluasi perusahaan dalam pelaksanaan SOP K3 di perusahaan; bagi Pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu ketatalaksanaan pelayaran niaga dan kepelabuhan mengenai pentingnya pengetahuan K3 dan sosialisasi berkelanjutan mengenai K3 di perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christina, W.Y., Ludfi, D., Armanu, T. (2012). Pengaruh Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. *JURNAL REKAYASA SIPIL / Volume 6, No. 1 – 2012 ISSN 1978 – 5658*.
- Green, L. (2000). *Communication and Human Behaviour*, Prentice Hall, New Jersey.
- Hardiansyah Andi. (2010). *Kasus–Kasus K3*. Disertai tidak diterbitkan. Surabaya: Program K3 Surabaya.
- Iksan Sinar Tumapak. (2014). *Keselamatan Kerja Untuk Optimalisasi Kinerja Di Kapal*. Disertai tidak diterbitkan. Surakarta: Tugas Akhir APN Surakarta.
- Mathias & Jackson. (2002). *Buku Ajar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Yogyakarta: TIM K3 FT UNY 2014.
- Prilia. (2014). *Pengaruh Pengetahuan K3 Dan Sikap Terhadap Kesadaran Berperilaku K3*. Disertai tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana UNES Semarang.
- Reason, J. T. (1997). *Managing the Risk of Organizational Accidents*. Ashgate Publishing Ltd. Aldershot, Hants.
- Suma'mur, P.K. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hyperkes)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suyono, K.Z., E.D Nawawinetu. (2013). Hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan safety behavior di pt dok dan perkapalan surabaya unit hull construction. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol. 2, No. 1 Jan-Jun 2013: 67–74*.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. (1972). Jakarta.